



# PROCEEDING AISELT

(Annual International Seminar on English Language Teaching)

Available online at <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/aiselt>

---

ELT IN A GLOBALIZED WORLD: THE BOUNDARIES AND BEYOND

## Calon Guru dalam Dunia yang Penuh Warna: Mengenal Profesi Jurnalis Sebagai Profesi Alternatif

Anton Bahtiar Rifa'i<sup>a 1</sup>

<sup>a</sup> Senior News Producer Liputan 6 SCTV, peraih Anugerah Jurnalistik Adinegoro pada 2018, serta pernah meraih penghargaan "The IFJ Journalism for Tolerance Prize in South East Asia" pada 2002

### APA Citation:

Rifa'i, A.B. (2021). Calon Guru dalam Dunia yang Penuh Warna: Mengenal Profesi Jurnalis Sebagai Profesi Alternatif. *PROCEEDING AISELT (Annual International Seminar on English Language Teaching)*, 6(1), 15-21.

---

### Abstract

Kehidupan yang kita jalani terkadang memunculkan "jalan setapak". Jalan yang semula tak ada kemudian menjelma sebagai jalan yang kita tempuh, kita yakini, dan kita perjuangkan. Saya mengalami fase ini ketika memilih profesi jurnalis sebagai jalan hidup. Ketika saya memutuskan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, jalan menuju profesi jurnalis pada mulanya tidak terlihat. Namun, ketika saya mulai memiliki minat di bidang jurnalistik, dan memperjuangkannya sebagai sebuah cita-cita, maka jalan menuju profesi jurnalis kemudian terbentang di depan mata. Ya, saya adalah calon guru yang kemudian menjadi jurnalis.

*Keywords: Calon guru; Jurnalistik; Profesi Jurnalis.*

---

### Latar Belakang

Lu Xun, sastrawan asal Tiongkok yang hidup di awal abad 20, mengibaratkan harapan laksana jalan setapak di pedalaman. Pada mulanya, jalan itu tak pernah ada. Namun, ketika orang melewatinya secara terus menerus, maka sebuah jalan pun tercipta.

Kehidupan yang kita jalani terkadang memunculkan "jalan setapak". Jalan yang semula tak ada kemudian menjelma sebagai jalan yang kita tempuh, kita yakini, dan kita perjuangkan. Saya mengalami fase ini ketika memilih profesi jurnalis sebagai jalan hidup. Ketika saya memutuskan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, jalan menuju profesi jurnalis pada mulanya tidak terlihat. Namun, ketika saya mulai memiliki minat di bidang jurnalistik, dan memperjuangkannya sebagai sebuah cita-cita, maka jalan menuju profesi jurnalis kemudian terbentang di depan mata. Ya, saya adalah calon guru yang kemudian menjadi jurnalis.

Kuliah di bidang keguruan dan ilmu pendidikan, serta bercita-cita menjadi guru, merupakan sesuatu yang mulia. Karena, dengan begitu, kita akan terlibat dalam ikhtiar kolektif untuk mencerdaskan bangsa. Namun, kita hidup dalam dunia yang penuh warna, yang menawarkan banyak

---

<sup>1</sup> Corresponding author.

E-mail address: [abahtiar32@gmail.com](mailto:abahtiar32@gmail.com)

pilihan. Terkadang apa yang kita rencanakan tidak sesuai dengan apa yang terwujud. Bidang ilmu yang kita pelajari belum tentu akan sesuai dengan profesi yang kita geluti. Realitas ini setidaknya tergambar dalam data yang dipublikasikan *antaranews.com* (tayang pada 2 Mei 2019) bahwa dalam satu tahun perguruan tinggi menghasilkan 250.000 lulusan di bidang pendidikan. Namun, hanya 20 persen yang terserap.

Sedangkan terkait profesi jurnalis, sebuah penelitian pernah dilakukan oleh Remotivi bekerja sama dengan Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia dan Universitas Diponegoro. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 65% mahasiswa dan 63% mahasiswi jurnalistik tidak memprioritaskan karir jurnalistik sebagai pilihan utama pekerjaan setelah lulus kuliah. Meski begitu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mereka menilai pekerjaan jurnalis adalah profesi yang memiliki prestise (85,08%), mempunyai dampak sosial (85,44%), dan merupakan profesi dengan idealisme yang tinggi (72,24%).

Dalam kesempatan ini, saya akan mengenalkan sekilas tentang profesi jurnalis, serta berbagi tips menjadi jurnalis bagi lulusan bidang studi nonjurnalistik, yang tentunya dilengkapi juga dengan informasi yang mengacu pada pengalaman saya.

### **Berkenalan dengan Profesi Jurnalis**

Untuk mengenal profesi jurnalis, terlebih dahulu harus memahami tentang apa itu jurnalistik atau jurnalisme. MacDaugall (1975) menyebut jurnalisme sebagai kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. Nah, dari definisi tersebut, Kusumaningrat & Kusumaningrat (2017) menyebut bahwa jurnalis adalah orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik.

Apakah setiap orang yang menyampaikan informasi dan melaporkan peristiwa –seperti melalui Instagram, Twitter, Youtube, atau Facebook—dapat disebut sebagai jurnalis? Jawabannya bisa “ya” dan bisa “tidak”. Karena, dalam praktiknya, seorang jurnalis atau wartawan harus berpegang pada kaidah-kaidah jurnalistik dan aturan yang berlaku. Panduan bagi jurnalis dalam menjalankan tugasnya diuraikan secara detail dalam Kode Etik Jurnalistik yang dikeluarkan oleh Dewan Pers. Mengacu pada Kode Etik Jurnalistik, disebutkan bahwa wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, selalu menguji informasi, menerapkan asas praduga tak bersalah, tidak menghakimi, tidak beriktikad buruk, tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul, serta tidak mencampurkan fakta dan opini. Wartawan juga mesti bersikap profesional dalam menjalankan tugasnya, antara lain tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jurnalis adalah orang yang menjalankan kerja jurnalistik, yakni menghimpun informasi dan melaporkannya kepada publik, dengan berpegang pada kaidah-kaidah jurnalistik.

Profesi jurnalis sangat beriringan dengan perkembangan teknologi. Kemajuan teknologi komunikasi semakin memudahkan distribusi produk jurnalistik dalam dunia yang semakin tanpa batas. Tak hanya itu. Ketersediaan teknologi komunikasi dan informasi, menurut Yudhapramesti (2015), telah mengubah perilaku produksi dan konsumsi media. Khalayak kini tidak lagi pasif. Khalayak tidak saja dapat aktif memilih informasi, mereka juga dapat mengolah dan menghasilkan informasi.

Kecanggihan teknologi internet telah memunculkan media baru yang berbasis digital. Jenis media bagi saluran jurnalistik pun kini makin beragam, dari mulai media cetak, radio, televisi, hingga media online. Ini juga membuat profesi jurnalis menjadi kian beragam, ada jurnalis media cetak, jurnalis radio, jurnalis televisi, dan jurnalis media online.

Masing-masing media tersebut memiliki masa kejayaannya tersendiri. Di Indonesia, media cetak dan radio mengalami kejayaan sejak sebelum Indonesia merdeka hingga era 1990an. Koran nasional pertama di Indonesia adalah Medan Prijaji yang terbit di Bandung pada 1907 hingga 1912. Sedangkan siaran radio nasional ditandai dengan berdirinya Radio Republik Indonesia (RRI) pada 11 September 1945. Kemudian media televisi mengalami kejayaan sejak kemunculan berbagai stasiun televisi swasta mulai tahun 1988. Sebelum itu, Indonesia hanya memiliki TVRI. Dan kini, Indonesia sudah memasuki era media online, baik dalam bentuk tulisan maupun video.

Bagi bidang jurnalistik, kemajuan teknologi media mengisyaratkan satu hal: arus informasi menjadi makin cepat dan makin mudah diakses. Tentu, jurnalis pun harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

### **Jenjang Karir dalam Profesi Jurnalis**

Secara umum, jurnalis bekerja dalam satu lembaga pers. Koran Kompas, koran Radar Banten, atau majalah Tempo adalah contoh lembaga pers untuk media cetak. Sedangkan lembaga pers untuk media televisi contohnya adalah Metro TV, TVOne, SCTV (Liputan 6), dan lain-lain. Di media online, ada detik.com, tempo.co, narasi.tv, dan lain-lain.

Masing-masing lembaga pers memiliki struktur organisasi. Secara garis besar, struktur organisasi lembaga pers terdiri dari dua elemen utama, yakni: news gathering dan news production. News gathering direpresentasikan oleh bagian peliputan yang secara rutin bekerja meliput peristiwa atau mewawancarai narasumber. Dalam struktur ini, reporter berada di struktur terbawah. Ia bertugas meliput peristiwa atau mewawancarai narasumber di lapangan. Di atas reporter, ada koordinator peliputan (korlip) yang memimpin para reporter. Korlip bertanggung jawab terhadap korlip eksekutif. Dan di atasnya lagi, ada posisi manajer peliputan.

Sedangkan news production direpresentasikan oleh redaktur (untuk media cetak/online) atau produser (untuk televisi/radio), yang secara rutin bekerja mengolah materi hasil peliputan sehingga menjadi berita yang layak untuk dimuat atau ditayangkan. Posisi redaktur/produser

sejajar dengan koordinator peliputan. Dalam rutinitas kerja sehari-hari, redaktur/produser selalalu berkoordinasi dengan korlip untuk memproses berita hasil liputan reporter. Di atas redaktur/produser, ada redaktur eksekutif/produser eksekutif, dan di atasnya lagi ada manajer.

Posisi tertinggi dalam struktur organisasi lembaga pers ditempati oleh pemimpin redaksi yang didampingi wakil pemimpin redaksi. Pemimpin redaksi membawahi divisi news gathering dan news production.

Seorang jurnalis pemula akan memulai karir pada posisi reporter. Selanjutnya, karirnya akan meningkat, bisa ke jalur news gathering atau news production. Jika ke jalur news gathering, ia akan naik ke posisi koordinator peliputan, dan kemudian naik lagi ke posisi di atasnya. Dan jika ke jalur news production, ia akan naik ke posisi produser (untuk media televisi/radio) atau ke posisi redaktur (untuk media cetak/online), dan kemudian naik lagi ke posisi di atasnya.

### **Seberapa Penting Profesi Jurnalis?**

Di tengah derasnyanya arus informasi di era media sosial, apakah profesi jurnalis masih diperlukan? Tentu saja, sangat diperlukan. Seperti diketahui, maraknya arus informasi di media sosial, di mana setiap pengguna media sosial mempunyai kebebasan untuk bersuara, sangat berpotensi memunculkan hoax atau berita bohong. Kenyataannya, media sosial memang menjadi tempat beredarnya informasi bohong atau informasi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Sebagai contoh, terkait informasi Covid-19, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan Kementerian Kominfo, ditemukan ada 1.470 isu hoax yang beredar di media sosial dari rentang 23 Januari 2020 hingga 10 Maret 2021. Isu hoax tersebut beredar melalui platform Facebook dan Twitter.

Survei yang dilakukan Katadata Insight Center (KIC) pada 2020 memperlihatkan, hampir 60% orang Indonesia terpapar hoax saat mengakses dan berkomunikasi melalui dunia maya. Hanya 21% hingga 36% saja yang mampu mengenali hoax. Kebanyakan hoax yang ditemukan terkait isu politik, kesehatan, dan agama.

Di tengah maraknya hoax, jurnalistik menjadi sangat dibutuhkan untuk memerangi hoax. Karena, berita dan informasi yang diproduksi melalui mekanisme jurnalistik telah melewati verifikasi. Dalam memproduksi berita, jurnalis berpegang pada Kode Etik Jurnalistik, yang di dalamnya antara lain disebutkan bahwa wartawan Indonesia menghasilkan berita yang akurat, selalu menguji informasi, tidak membuat berita bohong, serta tidak mencampurkan fakta dan opini.

Dengan menyampaikan informasi yang benar, sejatinya jurnalis turut berperan dalam memerangi hoax. Tak hanya itu, jurnalis juga berperan dalam mencerdaskan bangsa, dengan menjalankan fungsi pendidikan. Dalam Undang-Undang Pokok Pers No. 40 Tahun 1999,

ditegaskan bahwa pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial.

Selain sebagai ladang profesi, jurnalistik juga berkontribusi bagi jalannya demokrasi. Pers seringkali disebut sebagai pilar keempat demokrasi. Ini karena pers memiliki fungsi kontrol, termasuk mengontrol jalannya kekuasaan. Dengan demikian, terjadi mekanisme check and balance. Seperti dikemukakan Coronel (2010), dalam Natalia (2019), tugas utama media sebagai check and balance terhadap mereka yang memiliki jabatan publik didasari premis bahwa jangan sampai suatu kekuasaan melampaui batasannya.

Dalam konteks demokrasi, pers juga memiliki peran membela dan menyuarakan kepentingan publik. Media, seperti dikemukakan McQuail (1987), mesti memenuhi sejumlah kewajiban kepada masyarakat. Kewajiban-kewajiban ini pada umumnya dicapai dengan cara menetapkan standar profesi yang tinggi, berupa pemenuhan informasi, kebenaran, ketepatan, obyektivitas, dan keseimbangan (Baran & Davis, 2013, h. 74). Dari penjelasan ini, jelas sekali bahwa media bertanggung jawab kepada masyarakat untuk menyampaikan informasi yang benar dan obyektif, serta diwujudkan dalam mekanisme kerja yang profesional.

### **Tips Menjadi Jurnalis bagi Lulusan Bidang Ilmu Nonjurnalistik**

Bagi sarjana lulusan bidang jurnalistik atau ilmu komunikasi, menjadi jurnalis tentu lebih mudah. Karena, mereka memang mempelajari ilmu yang terkait dengan bidang jurnalistik. Namun, tak berarti ini menutup peluang lulusan nonjurnalistik untuk menggeluti profesi jurnalis, mengingat profesi ini memang membuka pintu bagi berbagai disiplin ilmu. Namun, dibutuhkan proses pembelajaran yang lebih keras bagi lulusan nonjurnalistik dalam menjalani profesi jurnalis.

Berikut ini adalah hal-hal yang perlu dimiliki dan dilakukan oleh mahasiswa nonjurnalistik yang ingin menjadi jurnalis:

1. Minat yang kuat.

Untuk menjadi jurnalis, yang terlebih dahulu harus dimiliki adalah: minat. Profesi jurnalis tak hanya sekadar tempat untuk mencari nafkah, tapi di dalamnya terkandung tugas untuk menyuarakan kepentingan publik, serta menjadi elemen demokrasi. Karena itu, profesi jurnalis harus dilandasi oleh minat yang kuat.

2. Aktif di pers mahasiswa atau mengikuti pelatihan jurnalistik.

Seorang calon jurnalis sebaiknya memiliki bekal pengetahuan tentang jurnalistik. Aktif di pers mahasiswa atau ikut dalam pelatihan jurnalistik akan memberikan pengetahuan tentang jurnalistik.

3. Mengikuti perkembangan berita dari berbagai media.

Seorang jurnalis harus peka terhadap perkembangan isu. Karena itu, sejak awal sudah harus dibiasakan untuk selalu mengikuti perkembangan berita dari berbagai media.

4. Memperluas wawasan.

Konten pemberitaan media terkait dengan berbagai bidang, mulai dari politik, hukum, ekonomi, kriminal, kebudayaan, dan lain-lain. Karena itu, seorang calon jurnalis tidak boleh menjadi “katak dalam tempurung”, yang hanya berkutat dengan bidang ilmu yang dipelajari di bangku kuliah. Seorang jurnalis harus memperluas wawasan, termasuk di bidang ilmu lain.

5. Rasa ingin tahu.

Seorang jurnalis harus memiliki rasa ingin tahu yang kuat, misalnya tentang bagaimana sesuatu bisa terjadi atau tentang apa yang terjadi di balik suatu peristiwa. Rasa ingin tahu akan menjadi kunci dalam mendalami suatu masalah yang sedang diliput.

6. Mulailah berkarya.

Seorang calon jurnalis harus mulai mencoba berkarya, misalnya dengan membuat tulisan untuk dipublikasikan. Bisa juga dengan membuat video berisi informasi yang berguna bagi orang lain.

### **Relevansi Lulusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP untuk Profesi Jurnalis**

Seorang sarjana lulusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP tentu mempunyai peluang untuk jadi jurnalis. Dan berikut ini adalah alasan bahwa lulusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP relevan dengan profesi jurnalis:

1. Bidang jurnalistik sangat terbuka bagi keragaman disiplin ilmu.
2. Profesi jurnalistik menuntut kemampuan bahasa yang baik, termasuk di dalamnya kaidah-kaidah penulisan yang baik dan benar.
3. Kemampuan menggunakan bahasa Inggris akan membantu proses kerja jurnalistik, terutama dalam peliputan ke luar negeri.
4. Kemampuan berbahasa Inggris sangat berguna saat mewawancarai narasumber yang berasal dari luar negeri.
5. Suatu media terkadang mengutip pemberitaan media asing sebagai sumber pemberitaan. Biasanya media asing tersebut menggunakan bahasa Inggris.

### **Penutup**

Pada akhirnya, keberhasilan menjadi jurnalis akan dipengaruhi oleh tekad yang kuat, serta upaya untuk terus meningkatkan kemampuan dan pengetahuan. Jika sudah menentukan suatu profesi sebagai pilihan hidup, maka jalani dengan penuh kesungguhan, seperti kesungguhan yang tergambar dalam sajak WS Rendra:

Hidup adalah untuk mengolah hidup bekerja membalik tanah  
memasuki rahasia langit dan samodra, serta mencipta dan mengukir dunia.

(WS Rendra, Sajak Seorang Tua untuk Istrinya, 1977)

### **Referensi**

Baran, S. J. & Dennis K. D. (2013). *Mass Communication Theory, Foundations, Ferment, and Future*. Stamford USA: Cengage Learning.

Kusumaningrat, H., & Kusuma, K. (2017). *Jurnalistik Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Natalia, D. L. (2019). *Media Massa dan Pemberitaan Pemberantasan Korupsi di Indonesia*.

*INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi*, 5(2), 57-73.

Yudhapramesti, P. (2015). *Jurnalis dan Jurnalisme dalam Fenomena Kontemporer*. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 89-98.